

Analisis Ateji dalam Novel *Garden of Avalon*

Mochamad Yusuf Noviandi

Universitas Diponegoro

andiyusufnoviandi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan: 1. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk *ateji* yang muncul dalam novel *Garden of Avalon* karya Kinoko Nasu; 2. Untuk mengetahui relasi makna yang ada pada kanji dengan *ateji* dalam novel *Garden of Avalon* karya Kinoko Nasu. Data penelitian merupakan kalimat yang menggunakan *ateji* dalam novel *Garden of Avalon*.

Pengambilan data pada skripsi ini menggunakan metode simak dengan teknik catat. Data dianalisis menggunakan metode agih. kemudian hasil analisis disajikan menggunakan metode informal.

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa bentuk *ateji* yang muncul adalah : 1. *Ateji* yang menunjukkan cara baca kosakata *gairaigo*; 2. *Ateji* yang menunjukkan ungkapan pengganti; 3. *Ateji* yang menunjukkan kata ganti atau pronomina; 4. *Ateji* yang menunjukkan karya atau bentuk ciptaan individu. Kemudian untuk relasi makna yang muncul pada kata dengan *ateji* adalah sinonim, hipernim dan hiponim.

Kata kunci: kanji, *ateji*, kata, relasi makna.

Abstract

*This research aims: 1. to describe the forms of *ateji* that appear in the novel *Garden of Avalon* by Kinoko Nasu; 2. to find out the meaning relation between kanji and *ateji* in the novel *Garden of Avalon* by Kinoko Nasu. The research data are sentences that use *ateji* in the novel *Garden of Avalon*.*

Data collection in this thesis uses the simak method with catat techniques. The data were analyzed using the agih method. then the results of the analysis are presented using informal methods.

*Based on the analysis, it can be concluded that the forms of *ateji* that appear are: 1. *ateji* that shows how to read *gairaigo* vocabulary; 2. *ateji* that shows replacement expressions; 3. *ateji* that shows pronouns; 4. *ateji* that shows the work or form of individual creation. Then for the meaning relations that appear in words with *ateji* are synonyms, hypernyms and hyponyms.*

Keywords: kanji, *ateji*, word, meaning relation

1. Pendahuluan

Kanji merupakan karakter huruf yang paling sulit untuk dipelajari dari tiga kategori huruf lainnya. Huruf kanji memiliki struktur bentuk yang rumit, dan tersusun dari kumpulan kanji-kanji lain (*bushu*). Jumlah kanji yang sangat banyak dan cara penyusunannya yang berbeda untuk membuat sebuah kosakata, menjadi tantangan tersulit bagi para pembelajar bahasa Jepang. Oleh karena itu, demi memudahkan dalam mempelajari huruf kanji tersebut, diperkenalkanlah bentuk penulisan yang disebut dengan *furigana* (振り仮名). *Furigana* merupakan bentuk penulisan huruf katakana, hiragana, atau romaji yang ditempatkan di sisi atas huruf kanji. *Furigana* berfungsi untuk menunjukkan cara pelafalan dari karakter kanji tersebut. Selain *furigana* terdapat juga jenis penulisan yang sistem penulisannya mirip dengan *furigana* yang disebut dengan *ateji* (当て字).

Menurut Shirose (2012:103) *ateji* merupakan model penulisan bahasa Jepang yang tidak mengikuti cara baca *jion* (cara baca karakter asli Cina) dan *jikun* (cara baca karakter asli Jepang) ataupun *jigi* (makna asli dari sebuah kosakata) bahasa Jepang pada umumnya. Penggunaan *ateji* lazim digunakan mulai periode Edo dan Meiji, yaitu ketika satire dan sastra mulai berkembang pesat. Pada periode tersebut *ateji* digunakan dengan cara yang lucu, makna dari suatu kalimat yang halus dapat diubah konteks maknanya menjadi komentar politik atau sosial. Penggunaan *ateji* juga tidak hanya ditemukan dalam penulisan kanji saja, namun pada hiragana, katakana, penomoran/symbol juga merupakan ruang lingkup penulisan *ateji*. Sekarang ini *ateji* bisa ditemukan dalam media tulis seperti manga, novel, dan media-media yang terdapat penggunaan bahasa tulis di dalamnya.

Menurut Shirose (2012:104-106) *ateji* dibagi menjadi tujuh bentuk berdasarkan penggunaannya dalam kata, sebagai berikut.

1. *Ateji* yang menunjukkan cara baca bahasa lisan (*Kougo no yomi wo shimesu*)
2. *Ateji* yang menunjukkan cara baca kosakata *gairaigo* (*Gairaigo no yomi wo shimesu*)
3. *Ateji* yang menunjukkan cara baca dari penulisan singkatan dalam bahasa Inggris (*Eigo no ryakuhyou no yomi wo shimesu*)
4. *Ateji* yang menunjukkan istilah atau ungkapan yang digunakan di bidang olahraga (*Supootsu yougo*)
5. *Ateji* yang menunjukkan kata ganti atau pronomina (*Daimeishi*)
6. *Ateji* yang menunjukkan ungkapan pengganti (*Iikae hyougen*)

Satuan bahasa sendiri dapat berupa, frasa, kalimat, atau kata. Sutedi (2011:140) menyebutkan relasi makna antara lain, yaitu hubungan kesinoniman (類義関係 / *ruiji kankei*); hubungan keantoniman (反義関係 / *han-gi kankei*); serta hubungan hiponimi dan hipernimi (上下関係 / *jouge kankei*).

Sudaryat (2006:45) yang membagi sinonim ke dalam tiga jenis yaitu:

1. Sinonim total sempurna

Sinonim jenis ini memiliki identitas makna konseptual dan asosiatif yang sama, juga dapat saling menggantikan satu sama lain dalam semua konteks kalimat. Contoh sinonim ini adalah kata *surat kabar* dan *koran*.

2. Sinonim sempurna tantotal

Sinonim jenis ini memiliki identitas makna konseptual dan asosiatif yang sama, namun tidak bisa saling menggantikan satu sama lain dalam semua konteks kalimat. Contoh sinonim ini adalah kata *orang* dan *manusia*.

3. Sinonim total tansempurna

Sinonim jenis ini tidak memiliki identitas makna yang sama, namun dapat saling menggantikan posisinya dalam setiap konteks kalimat. Contoh sinonim ini adalah kata *bantuan* dan *pertolongan*.

惑星^{ほし}の表層で繰り返される衰退と滅亡とは無縁の世界であり。

h o s h i

Wakusei no hyousou de kurikaesareru suitai to metsubou to wa muen no sekai deari.

‘Ini adalah dunia yang tidak terikat dengan kebusukan dan kehancuran berulang di muka **planet**.’

Pada data di atas terdapat kanji 惑星 yang seharusnya dilafalkan dengan *wakusei* yang bermakna ‘planet’, mendapatkan pelafalan baru dengan menggunakan *furigana hoshi* (星) yang bermakna ‘planet atau bintang’ juga. Kata *hoshi* menurut novel yang dikaji merujuk pada makna ‘planet bumi’. *Wakusei* memiliki konsep makna dasar yaitu ‘keberadaan planet yang mengelilingi planet-planet lainnya dalam tata surya’. Sedangkan *hoshi* adalah ‘satuan bintang yang bersinar dan menunjukkan sebuah planet saja’. Pengarang mengaggap konsep makna dasar dari kata *wakusei* yang terlalu luas, oleh karena itu makna tersebut dipersempit menjadi kata *hoshi*, untuk menunjukkan sebuah planet bumi yang dijadikan sebagai sudut pandang dunia yang mewakili jalannya cerita.

Penggunaan *ateji* tidak terikat dengan aturan kanji yang benar, melainkan mengikuti makna dari kosakata yang ingin dikembangkan oleh penulis. Terdapat juga jenis *ateji* yang hanya mengikuti keserasian antara bunyi *on yomi* sebagai dasar dalam penafsiran pelafalan kosakata. Meskipun terjadi perubahan baik dari segi pelafalan maupun makna, bukan berarti membuat kosakata tersebut menjadi susah dipahami, sebaliknya penggunaan *ateji* justru menambah daya tarik pada suatu bacaan, karena dapat membuka ruang imajinasi para pembaca dalam menikmati konteks serta pesan tersirat pada sebuah kata.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengangkat sebuah penelitian yang membahas tentang bentuk serta perubahan makna yang terkandung dalam *ateji*, sebagai tema penelitian di bidang kajian ilmu linguistik. Objek yang dikaji berasal dari sebuah *light novel* asal Jepang yang berjudul *Garden of Avalon*. Alasan penulis memilih novel tersebut sebagai objek adalah, cerita dalam novel tersebut yang kompleks membuat kuantitas variasi bentuk *ateji* di dalamnya mencukupi sebagai cakupan data yang diperlukan untuk dikaji. Bentuk-bentuk *ateji* ini nantinya akan dikaji dan dikelompokkan menjadi beberapa kategori *ateji*.

Penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini adalah penelitian yang ditulis oleh Fitriawan yang berjudul “Analisis *Ateji* dalam Terjemahan Novel *No Game No Life* Volume 1”(2017), penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis penggunaan dan strategi penerjemahan *ateji* dalam novel *No Game No Live* volume 1. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *ateji* yang ditemukan pada novel terbagi menjadi empat kategori yaitu, *ateji* yang menunjukkan cara baca *gairaigo* (*gairaigo no yomi o shimesu*), *ateji* yang menunjukkan pronomina (*daimeishi*), *ateji* yang menunjukkan ungkapan pengganti (*iikae hyougen*), dan *ateji* hasil karya pengarang (*sakuhin koyuu no hyougen*).

Persamaan kedua penelitian terdahulu tersebut adalah pada objek kajiannya yaitu, analisis penggunaan *ateji* pada karya fiksi. Selain itu kedua penelitian tersebut juga

mengelompokkan *ateji* ke dalam beberapa bentuk penggunaannya. Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya terdapat pada sumber datanya yaitu *light novel* Jepang yang berjudul *Garden of Avalon*. Kemudian kedua penelitian di atas memaparkan perbedaan antara makna pada kata dengan *ateji*. Sedangkan penelitian penulis memaparkan bentuk *ateji* dengan analisis morfologi, kemudian mengkaji relasi makna yang terdapat pada kata dengan *ateji*.

2. Metode

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis adalah metode dalam penelitian yang digunakan untuk menggambarkan atau menjabarkan suatu fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab permasalahan secara aktual. Kemudian pelaksanaan penelitian dijabarkan dalam tiga tahap yaitu tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian data.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dan catat. Menurut Mahsun (2005:90) metode simak adalah cara yang digunakan untuk memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa. Menyimak tidak terbatas dalam penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan secara tulisan. Metode simak dipilih karena objek yang diteliti berupa teks novel dalam bahasa Jepang. Sedangkan teknik catat adalah pengumpulan data dengan mencatat data yang relevan bagi penelitian. Ditemukan 67 data *ateji* yang terdapat pada novel *Garden of Avalon*.

Pada penelitian ini penulis menganalisis bentuk dan makna *ateji* dengan menggunakan metode agih, dimana alat penentunya adalah bagian dari bahasa itu sendiri.

3. Hasil dan Pembahasan

Berikut adalah contoh kalimat yang mengandung *ateji* :

3.1 *Ateji* yang Menunjukkan Cara Baca Kosakata *Gairaigo*

先達の^{ホルダー}保持者たちは自分たちの国を滅亡に寄り添い、この人界から消え去った。

(Nasu, 2015:7)

Sendatsu no ^{horudaa} **hojisha** tachi wa jibun tachi no kuni wo metsubou ni yorisoi, kono jinkai kara kiesatta.

‘Para **pemilik** sebelumnya mendekati negara mereka menuju kehancuran dan ikut lenyap dari dunia manusia.’

Kata *hojisha* memiliki makna ‘pemegang atau pemilik’. Sedangkan *ateji* ^{ホルダー} (*horudaa*) merupakan kosakata *gairaigo* yang memiliki makna ‘pemiliki, pemegang’. Kedua kata tersebut digolongkan ke dalam kelas kata *meishi* (nomina).

Ateji horudaa memiliki makna yang mirip dengan kata *hojisha*, dan digolongkan ke dalam sinonim total sempurna. Penambahan *ateji horudaa* adalah untuk menyampaikan kata yang lebih efisien atau praktis daripada *hojisha* dalam bahasa Jepang. Sehingga dengan ditambahkannya *ateji horudaa* tersebut pengarang dapat memberikan nuansa kalimat yang lebih natural bagi para pembaca.

これから騎士たちで^リ勝ち抜き戦だ。

(Nasu, 2015:24)

Kore kara kishi tachi de ^{r i i g u} **kachinukisen** da.

‘Mulai saat ini para kesatria akan melakukan **liga**.’

Kata *kachinukisen* memiliki makna ‘turnamen’. Sedangkan *ateji riigu* merupakan kosakata *gairaigo* yang memiliki arti ‘liga’. Kedua kata tersebut digolongkan ke dalam kelas kata *meishi* (nomina).

Ateji riigu memiliki makna yang mirip dengan kata *kachinukisen*, dan digolongkan ke dalam sinonim total sempurna. Penambahan *ateji riigu* digunakan untuk memberikan makna kata yang lebih efisien atau praktis daripada kata *kachinukisen* dalam bahasa Jepang.

3.2 *Ateji* yang Menunjukkan Ungkapan Pengganti

星を回すことが終われば、次は^{ソラ}宙を回す事業に移行する。

(Nasu, 2015:8)

*Hoshi wo mawasu koto ga owareba, tsugi wa^{s o r a} **chuu** wo mawasu jigyou ni ikou suru.*
‘Jika bumi berhenti memutar, maka selanjutnya giliran **angkasa** yang akan berputar’.

Kata *chuu* memiliki makna ‘udara, langit’. Sedangkan *ateji sora* merupakan kosakata *wago* yang memiliki makna ‘langit, udara’. Kedua kata tersebut digolongkan ke dalam kelas kata *meishi* (nomina).

Ateji sora memiliki makna yang mirip dengan kata *chuu*, dan digolongkan ke dalam sinonim total tansempurna. Kata *chuu* digunakan pengarang untuk memberikan informasi konseptual dari langit, yaitu ruang udara yang mengelilingi bumi. Kemudian *ateji sora* digunakan untuk memperbaharui konsep makna dari langit, dimana ruang tersebut juga melingkupi benda langit lainnya selain bumi.

早朝、わずか一口分の^{ベシ}栄養をとってから剣の稽古をし、空腹状態での戦いをこなしてから朝食に向かうのが彼女とエクターの習わした。

(Nasu, 2015:14)

*Souchou, wazuka hitokuchibun no^{p a n} **eiyou** wo totte kara ken no keiko wo shi, kuufuku joutai de no tatakai wo konashite kara choushoku ni mukau no ga kanojo to Ekutaa no narawashita.*

‘Dini hari, setelah menyantap segigit **roti** barulah ia memulai latihan pedangnya, dan setelah menyelesaikan pertarungan dalam keadaan lapar, barulah ia menyantap sarapan, begitulah Ector memberikan pengajaran kepadanya.’

Kata *eiyou* memiliki makna ‘gizi’. Sedangkan *ateji pan* merupakan kosakata *gairaigo* yang memiliki arti ‘roti’. Kedua kata tersebut digolongkan ke dalam kelas kata *meishi* (nomina).

Kata *eiyou* merupakan hipernim dari gizi yaitu zat pokok makanan yang diperlukan oleh tubuh manusia. Sedangkan *ateji pan* berperan sebagai hiponim yaitu jenis makanan yang menjadi cakupan makna *eiyou*. Kata *eiyou* digunakan pengarang untuk memberikan cakupan dari kadar gizi pokok yang diperlukan oleh tokoh Artoria. Kemudian *ateji pan* digunakan untuk memberikan makna tersirat bahwa jenis kadar gizi yang diambil adalah roti.

3.3 *Ateji* yang Menunjukkan Kata Ganti

まあ、キミがヴィヴィアンに押しつけられた^{それ}聖槍は影のようなものだ。

(Nasu, 2015:49)

*Maa, kimi ga vivian ni oshitsukerareta^{s o r e} **seisou** wa kage no you na mono da.*

‘Yah, benda yang dipaksakan Vivian padamu **itu** tak ayalnya bagaikan bayangan.’

Kata *seisou* memiliki makna ‘tombak suci’. Sedangkan *ateji sore* merupakan kosakata *wago* yang memiliki makna ‘itu’ sebagai kata tunjuk bagi benda yang jauh dari pembicara.

Tidak terdapat relasi makna menurut teori Sudaryat, meskipun demikian terdapat hubungan yang saling melengkapi antara kata dengan *ateji* dalam kalimat. Kata *seisou* merupakan objek yang ditunjuk oleh tokoh Merlin. Sedangkan *ateji sore* merupakan golongan pronomina demonstratif yang bermakna, kata tunjuk untuk objek yang berada di lawan bicara. Kata *seisou* digunakan pengarang untuk penggambaran hal yang dibicarakan. Kemudian *ateji sore* digunakan untuk menggantikan kata *seisou*, sehingga identitas dari objek yang ditunjuk dapat disampaikan tanpa adanya pengulangan kata.

彼女の在り方は、^{われわれ}**人間**が思い描いた、都合のいい地獄そのものではないか

(Nasu, 2015:79)

Kanojo no arikata wa, ^{wareware}**ningen** ga omoigaita tsugou no ii jigoku sono mono de wa nai ka
‘Tidakkah jalan yang ia ambil itu tak ada bedanya dengan apa yang **kita** bayangkan sebagai neraka?’

Kata *ningen* memiliki makna ‘manusia, orang’. Sedangkan *ateji wareware* merupakan kosakata *kango* yang memiliki makna ‘kita, kami’. Kedua kata tersebut digolongkan ke dalam kelas kata *meishi* (nomina).

Tidak terdapat relasi makna menurut teori Sudaryat, meskipun demikian terdapat hubungan yang saling melengkapi antara kata dengan *ateji* dalam kalimat. Kata *ningen* merupakan penggambaran dari ras manusia dalam cerita. Sedangkan *ateji wareware* merupakan golongan pronomina persona jamak, yang mempunyai makna yang lebih kuat daripada “*watashitachi*”, dan biasa dipakai untuk memberikan sebuah penegasan atau penekanan suatu penggalan kata. Kata *ningen* digunakan pengarang untuk memberikan gambaran ras manusia. Kemudian *ateji wareware* digunakan untuk menggantikan kata *ningen*, sehingga identitas dari objek yang ditunjuk dapat disampaikan tanpa pengulangan adanya kata, sekaligus memberikan sebuah penegasan tentang subjek jamak *ningen*. Karena diketahui terdapat ras-ras selain manusia yang ikut hidup dalam cerita yang ditulis oleh pengarang.

3.4 Ateji yang Menunjukkan Hasil

修行を終え、^{カリバーン}**選定の剣**を使いこなせるようになって、ようやくあいつは王の名乗りを上げた。

(Nasu, 2015:34)

Shuugyou wo oe, ^{karibaanken}**sentei no ken** wo tsukaikonaseru you ni natte, youyaku aitsu wa ou no nanori wo ageta.

‘Setelah menyelesaikan pelatihannya, dan mampu menggunakan **caliburn**, akhirnya ia pun mengumumkan dirinya sebagai raja.’

Frasa *sentei no ken* memiliki makna ‘pedang pemilih’. Sedangkan *ateji karibaan* merupakan kosakata *gairaigo* yang merupakan adaptasi dari kata Caliburn, dan digolongkan ke dalam kelas kata *meishi* (nomina).

Tidak terdapat relasi makna menurut teori Sudaryat, meskipun demikian terdapat hubungan yang saling melengkapi antara kata dengan *ateji* dalam kalimat. *Sentei no ken* yang bermakna pedang pemilih merupakan nama kiasan dari pedang suci milik tokoh utama. Sedangkan *ateji*

caribaan merupakan merupakan nama asli dari pedang pilihan yang dimiliki tokoh utama. Kata *sentei no ken* digunakan pengarang untuk menyampaikan sebutan lain dari pedang pemilih milik tokoh utama. Kemudian *ateji caribaan* digunakan untuk memberikan identitas tambahan mengenai nama asli dari pedang pemilih tersebut.

しかし外界の何処よりも花咲きほこる、変わる事のない記憶の園。楽園の
庭。

(Nasu, 2015:103)

Shikashi gaikai no doko yori mo hanasaki hokoru, kawaru koto no nai kioku no sono.

g a a d e n o b u a v a r o n

Rakuen no niwa.

‘Namun tak seperti dunia manapun, keberadaannya penuh dengan bunga bermekaran, sebuah taman kenangan abadi. *Garden of Avalon.*’

Frasa *rakuen no niwa* sendiri memiliki makna ‘taman surga’. Sedangkan *ateji gaaden obu avaron* merupakan kosakata *gairaigo* yang berasal dari adaptasi frasa Garden of Avalon, dan digolongkan ke dalam frasa nomina.

Frasa *rakuen no niwa* digunakan pengarang untuk menyampaikan istilah dari tempat yang memiliki ciri sebagai taman surga. Kemudian *ateji Gaaden obu Avaron* digunakan untuk memberikan identitas tambahan bahwa, taman surga yang dimaksud direpresentasikan ke dalam harta mulia milik tokoh Merlin dengan nama Garden of Avalon.

4. Simpulan

Berdasarkan pemaparan hasil analisis bentuk dan relasi makna *ateji* yang telah dilakukan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut. Jumlah *ateji* yang terdapat pada *light novel* Garden of Avalon karya Kinoko Nasu sebanyak 67 *ateji* dan dibagi menjadi 4 kategori yaitu, 4 *ateji* yang menunjukkan kosakata *gairaigo*, 25 *ateji* yang menunjukkan ungkapan pengganti, 3 *ateji* menunjukkan kata ganti atau pronomina, dan 8 *ateji* yang menunjukkan karya atau bentuk ciptaan individu. Bentuk *ateji* yang paling sering ditemukan terdapat pada kategori *ateji* yang menunjukkan ungkapan pengganti.

Relasi makna yang muncul antara *ateji* dengan kata adalah sinonim, hipernim, dan hiponim. Adapun sinonim dikelompokkan menjadi tiga jenis yaitu, sinonim total sempurna, sinonim total tansempurna, dan sinonim sempurna tantotal. Kemudian untuk hipernim dan hiponim terdapat 5 data hipernim yang muncul pada kata dan 2 data hipernim yang muncul pada *ateji*. Relasi makna yang paling banyak muncul adalah sinonim sebanyak 8 data.

5. Ucapan Terimakasih

Bagian ini bersifat opsional. Digunakan untuk mengucapkan terimakasih untuk yang mendanai penelitian. Sebutkan nomor kontrak penelitiannya.

Referensi

Jurnal, Laporan, Artikel, dan Buku

Akimoto, Miharuru. 2005. *Yoku Wakaru Goi*. Tokyo: ALC.

Chaer, Abdul. 2004. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Fitriawan, Fieqih Aditya. 2017. *Penggunaan Ateji dalam Terjemahan Novel No Game No Life Volume 1*. Skripsi. Universitas Brawijaya: Malang.

Itou, Kouko. 1999. *Ateji ni Tsuite*. Jurnal Ilmiah. Hosei University.

Kiki Indrawati Oktaviani, Felicia. *Analisis Ateji dalam Komik The Law of Ueki Jilid 1-16*. Jurnal Ilmiah. Universitas Bina Nusantara: Jakarta Barat.

- Lewis, Mia. 2010. *Painting Words and Worlds*. Jurnal Ilmiah. Columbia University.
- Matsuura, Kenji. 1994. *Kamus Jepang-Indonesia*. Jurnal Ilmiah. Kyoto: Kyoto Sangyo University Press.
- Nurhayati, Ria. 2020. *Relasi Makna Adjektiva Tsurai, Setsunai dan Kurushii*. Skripsi. Universitas Diponegoro: Semarang.
- Nasu, Kinoko. 2015. *Garden of Avalon*. Aniplex: Japan.
- Putri, Meisha, Cahyono, Budi Agus. 2019. *Fungsi Ateji dalam Lirik Lagu pada Album Marginal #4 The Best Star Cluster 2 Produksi Rejet*. Jurnal Ilmiah. Universitas Brawijaya: Malang.
- Rahma, Fika Aghnia, Nuzula, Nila Ayati, Sunaryo HS. 2018. *Pergeseran Makna: Analisis Peyorasi dan Ameliorasi dalam Konteks Kalimat*. Skripsi. Universitas Negeri Malang: Malang.
- Roslina, Lina. 2017. *Kata Gabung Bahasa Jepang*. Jurnal. Kiryoku.
- Shinji, Konno. 2009. *Furigana no Rekishi*. Sanseido Shouten: Japan.
- Shirose, Ayako. 2012. "Ateji" no Gendai Youhou ni Tsuite. Jurnal Ilmiah. Tokyo Gakugei University.
- Sobur, Alex. 2006. *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudjianto dan Ahmad, Dahidi. 2018. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sutedi, Dedi. 2011. *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Suwandi, S. 2008. *Semantik Pengantar Kajian Makna*. Surakarta: Media Perkasa.
- Saparina, Ayuni Dinda. 2011. *Relasi Makna Furigana dengan Kanji*. Skripsi. Universitas Indonesia: Jakarta.
- Toshihiro, Yamada. 2018. *Ikimonogakari no Gengogaku 6~Teji*. Gifu University.